

Pernikahan Adalah Perjanjian: Sebuah Kajian Teologis Maleakhi 2:10-17

Susanto Dwiraharjo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta

Correspondence: gitagracia_9903@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.216>

Abstract: Many Christian marriages experience breakdowns amid their journey. The marriage vows spoken during the wedding ceremony no longer serve as guiding principles. These vows seem meaningful only when uttered; afterward, they are disregarded. This study will employ the biblical exegetical method to uncover the biblical truth regarding the meaning of marriage vows. This method is suitable because it can reveal the truth behind the biblical text. The truth discovered is hoped to provide insights into the significance of marriage vows spoken during the wedding ceremony. Thus, it can be understood that marriage vows are not merely lip service but must be a dedication and commitment of the couple. This is what will ensure that the marriage can endure a lifetime.

Keywords: Christian marriage, covenant, marriage, marriage covenant

Abstrak: Banyak pernikahan Kristen mengalami kehancuran di tengah perjalanannya. Janji pernikahan yang diucapkan saat upacara pernikahan dilaksanakan tidak lagi menjadi pegangan. Janji pernikahan itu sepertinya bermakna pada saat diucapkan saja, dan setelah itu akan diabaikan. Untuk menemukan kebenaran biblikal terkait dengan makna dari suatu janji pernikahan, maka penelitian ini akan menggunakan metode eksegesis. Metode ini dinilai cocok karena dapat menemukan kebenaran yang berada di balik teks Alkitab tersebut. Melalui kebenaran yang ditemukan, diharapkan dapat memberi petunjuk akan bermaknanya janji pernikahan yang diucapkan saat upacara pernikahan dilangsungkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa janji pernikahan itu bukan semata ucapan bibir belaka, tetapi itu harus menjadi dedikasi dan komitmen pasangan. Hal itulah yang akan menjamin pernikahan dapat bertahan seumur hidup.

Kata kunci: kovenan pernikahan, perjanjian, pernikahan, pernikahan Kristen

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pernikahan memiliki dua sudut pandang. Pertama pernikahan kesepakatan sosial, "Dia adalah istrimu," inilah kekhasan hubungan itu. Ini adalah sumber kemanusiaan dalam kekekalannya, dan sumber kasih sayang yang paling murni, dan kenikmatannya yang paling kaya. Ini adalah hubungan pilihan bukan darah. Kesepakatan timbal balik. Kedua belah pihak saling terikat satu dengan yang lain. Ini adalah kesepakatan sosial yang melibatkan tanggung jawab sipil. Semua relasi terbangun dari aliansi pertama ini serta menjadi akar dari semua konsekuensi sosial lainnya. Suami istri adalah rekan dalam arti keduanya terikat satu sama lain untuk saling memberi dorongan. Satu kejahatan kecil dapat merusak ikatan pernikahan. Mereka berdua setara dalam hal moral,

spiritual, social, emosional, memiliki kualitas keselamatan yang sama.¹ Kedua, sebagai lembaga keagamaan. Mengingat kedekatan persatuan, tugas-tugas yang terlibat di dalamnya, secara timbal balik, hubungan yang tidak terpisahkan dengan kebahagiaan manusia, aliansi semacam itu dapat memperoleh stabilitas hanya dari motif karakter religius, dan dari kekuatan yang berasal dari bantuan spiritual. Tuhan telah menetapkan hukum-hukum yang tegas untuk pengaturannya, dan mengawasinya untuk menegakkan hukum-hukum itu dan menghukum setiap pelanggaran yang terjadi.² Ini adalah karakter religius dari sebuah pernikahan.

Penelitian ini dimaksud untuk menemukan sebuah kajian alkitabiah terkait dengan pernikahan. Terutama berkenaan dengan bermaknanya janji pernikahan yang diucapkan ketika mempelai menlangsungkan upacara pernikahan. Setiap kali upacara pernikahan dilangsungkan, mempelai berdua akan saling mengucapkan janji pernikahan. Ini telah menjadi sebuah ketentuan. Namun ironisnya, banyak pasangan Kristen tidak memahaminya, sehingga dalam perjalanan rumah tangganya mengalami kehancuran. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini dapat ditemukan sebuah kebenaran tentang hakikat dari perjanjian pernikahan tersebut. Bahwa janji pernikahan itu bukan sekedar ucapan tanpa makna, tetapi itu adalah sebuah kovenan yang diucapkan baik di hadapan sidang dan juga Tuhan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksegesis. Kata eksegesis berasal dari istilah Yunani *exgomaí*, secara harfiah berarti mengeluarkan. Itu berarti peneliti akan mengeluarkan makna asli teks. Kebenaran-kebenaran yang berada dibalik teks akan dijelaskan. Kata eksegesis juga berarti menjelaskan, menafsirkan, menceritakan, melaporkan, atau menggambarkan. Eksegesis secara klasik merujuk pada penjelasan atau penemuan makna sebuah teks berdasarkan tujuan asli penulisnya.³ Ini adalah studi teliti dan sistematis terhadap Alkitab untuk menemukan makna asli ayat, dan mengkorelasikan pada arti kini terjadi. Ini adalah upaya untuk mendengar Firman seperti yang harus didengar oleh para penerima aslinya, untuk mencari tahu apa yang menjadi tujuan asli dari kata-kata Alkitab.⁴ Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai data, kemudian mengolahnya sehingga ditemukannya kebenaran sesuai dengan teks aslinya.

PEMBAHASAN

Maleakhi menggambarkan karakteristik imam sebagai pribadi yang mulia. Hidup untuk melayani Allah dan mencegah kejahatan serta hukuman bagi orang Israel. Mereka berjalan bersama Allah dalam damai dan keadilan yang dapat memalingkan banyak orang dari kejahatan. Namun ini kontras dengan yang terjadi dalam sesungguhnya.⁵ Para imam tidak menjadi teladan, dan justru melakukan praktek kejahatan. Mereka meninggalkan istri sah dari orang Ibrani dan menikah dengan wanita lain yang bukan orang

¹ David W. Baker *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi*. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 250-254

² Ibid, 251.

³ Stanley E. Porter. *Hand Book to Exegesis of the New Testament*. (Boston: Brill Academic Publishers, Inc., 2002), 5.

⁴ Gordon D. Fee & Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. (Michigan: Zondervan, 1993), 22.

⁵ Richard D Patterson and Andrew E. Hill, General Editor Philip W. Comfort (Ge). *Cornerstone Biblical Commentary Minor Prophets Hosea-Malachi*. (Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2008), 623.

Ibrani. Ayat-ayat ini menyatakan kejahatan itu. Ini disebabkan mereka memiliki konsep yang salah tentang Tuhan.⁶ Nabi menegur mereka yang telah meninggalkan istri Ibrani dan menikah dengan orang asing. Mereka telah mengabaikan fakta bahwa Allah adalah Bapa dari bangsa Ibrani. Mereka berargumen bahwa semua wanita adalah ciptaan Tuhan. Maleakhi mengatakan bahwa Tuhan pada awalnya hanya menciptakan satu wanita untuk satu pria, meskipun Dia bisa membuat banyak. Oleh karena itu, adalah dosa terhadap konstitusi bangsa bagi seorang pria untuk memiliki lebih dari satu istri (Mat. 19:4).⁷ Satu pria untuk satu wanita adalah rahasia kehidupan rumah tangga bahagia dan menurunkan benih yang saleh.

Ikrar Setia Selama-Lamanya di Hadapan Allah Sang Pencipta (Mal. 2:10-12)

Nas Maleakhi 2:10-12,

Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa? Bukankah satu Allah menciptakan kita? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan perjanjian nenek moyang kita? Yehuda berkhianat, dan perbuatan keji dilakukan di Israel dan di Yerusalem, sebab Yehuda telah menajiskan tempat kudus yang dikasihi TUHAN dan telah menjadi suami anak perempuan Allah asing. Biarlah TUHAN menyingkapkan dari kemah-kemah Yakub segenap keturunan orang yang berbuat demikian, sekalipun ia membawa persembahan kepada TUHAN semesta alam!"

Suami-Istri adalah satu Bapa dan Satu Allah Sang Pencipta (10a)

Maleakhi menyatakan teguran seperti sebelumnya. Dimulai dengan klausa umum yang menegaskan adanya kesalahan dalam pernikahan dengan wanita asing, dan diikuti dengan perceraian yang gegabah. Menyatakan bahwa semua berasal dari satu bapa, Adam nenek moyang semua manusia dan Abraham bapa bangsa Israel, namun Yahwe menyebut diri-Nya sebagai Bapa bangsa itu (Mal.1:6). Allah adalah Bapa dan Pencipta Israel, namun tidak dalam pengertian umum, Dialah yang menjadikan Israel sebagai umat milik-Nya. Semua orang Israel adalah anak-anak Allah dan saudara secara rohani. Akibatnya setiap pelanggaran terhadap hubungan persaudaraan, seperti yang dilakukan orang Israel yang menikahi wanita asing, dengan menceraikan seorang istri Israel, juga merupakan pelanggaran terhadap Allah dan penodaan perjanjian-Nya.⁸

Ungkapan "*ab ekhad*" atau "satu bapa", oleh Heronimus dan Calvin ditunjukkan pada Abraham sebagai nenek moyang bangsa itu. Hal ini tidak didukung oleh fakta, karena keturunan Abraham itu tidak hanya orang Israel, tetapi juga orang Ismael dan Edom. Tidak ada pemikiran tentang Yakub, meskipun Allah telah memberikan nama Israel kepadanya. Orang Israel bertindak tidak setia terhadap saudaranya, baik ketika dia menikah dengan seorang wanita asing, maupun ketika menyingkirkan istri Israelnya. Ini berarti telah menajiskan perjanjian para leluhur, yaitu perjanjian yang dibuat TUHAN dengan para leluhur, ketika Dia memilih mereka mengangkatnya sebagai bangsa perjanjian-Nya (Kel. 19:5-6; 24:8).⁹

Frasa, "Bukankah kita semua memiliki satu Bapa? Bukankah satu Allah telah menciptakan kita?" merupakan ungkapan pembelaan diri atas kesalahan yang telah dilaku-

⁶ Ibid, 623.

⁷ Ibid, 624.

⁸ David W Baker. *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi*. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 250

⁹ Ibid, 250.

kan. Maleakhi dengan tiba-tiba beralih ke pelanggaran lain, di mana para imam juga memberikan contoh yang buruk, yaitu pemutusan hubungan secara sewenang-wenang dengan istri-istri Ibrani mereka dan mengambil perempuan lain sebagai gantinya. Di sini, seperti sebelumnya, ia menetapkan suatu prinsip moral bahwa mereka adalah satu Bapa. Ini seperti yang disampaikan orang Yahudi kepada Tuhan Yesus, "Kami hanya memiliki satu Bapa yaitu Allah" (Yoh. 8:4). Allah menciptakan mereka, bukan seperti seluruh umat manusia, karena Israel memiliki hubungan rohaniah khusus dengan-Nya, yang mengidentifikasi mereka sebagai umat Allah. Yesaya berkata "Beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, dan yang membentuk engkau, hai Israel. Setiap orang yang disebut namanya, karena untuk kemuliaan-Ku Aku menciptakannya, Aku membentuknya, bahkan Aku membuatnya. Bangsa ini telah Kubentuk untuk diriku sendiri, supaya mereka memberitakan kemuliaan-Ku (Yes.43:1, 7, 21; 44:2, 21, 24)."¹⁰

Pasangan Melakukan Ketidaksetiaan (10b-11)

Teguran ini diberikan dalam sebuah pernyataan terhadap apa yang telah terjadi. Lebih tegas menggambarkan tindakan yang tercela. Yehuda ditafsirkan sebagai feminin, adalah tanah yang mengidentifikasi penghuninya. Semua yang telah terjadi digambarkan sebagai תועבה, kekejian seperti penyembahan berhala, sihir, dan dosa-dosa menyedihkan lainnya (lih. Ul.13:15;18:9). Nama *Israel* sengaja dipilih sebagai nama suci untuk bangsa itu, menunjukkan kontras antara panggilan suci Israel dan perilakunya yang tidak kudus. Selain Israel sebagai nama nasional (Yehuda) Yerusalem juga disebutkan sebagai ibu kota dan pusat bangsa. Apa yang telah terjadi adalah kekejian, karena Yehuda menajiskan baik kekudusan TUHAN sebagai atribut Ilahi, maupun Bait Suci sebagai tempat kudus, apalagi kekudusan pernikahan yang ditetapkan dalam Perjanjian Lama, dan Israel sebagai bangsa yang dikasihi TUHAN. Israel disebut *qōdesh*, tempat kudus atau sebagai umat yang kudus, קדושים, - *am qados*. TUHAN telah memilih dari antara bangsa untuk menjadi milik-Nya yang kudus (Ul.7:6;14:2; Yer.2:3; Maz.114:2; Ezr.9:2, dll.).¹¹

Yehuda sebagai suatu bangsa yang baru saja kembali dari pembuangan telah melakukan dosa dengan menajiskan tempat kudus Allah, dan tetap menganggap sebagai umat yang kudus dan dikasihi Tuhan. Kekejian Yehuda itu diwujudkan dengan menikahi putri dewa asing (lih. Ezr.9:2.; Neh.13:23.). Dengan pemikiran bahwa orang yang menikah dengan yang tidak seiman digambarkan sebagai penyembah berhala. Ini adalah penodaan sebagai bangsa yang kudus. Hukum Taurat menegaskan bahwa pernikahan dengan orang Kanaan secara tegas dilarang (Kel.34:16; Ul.7:3). Semua pernikahan dengan wanita penyembah berhala, dikecam karena tidak sesuai dengan panggilan Israel (lih. 1Raj.11:1-2). Allah akan menghukum dosa ini. Ancaman hukuman ini (Mal. 2:12) memang hanya diungkapkan dalam bentuk keinginan, tetapi keinginan itu diciptakan oleh dorongan Roh Kudus.¹²

Betapa rusaknya perilaku hidup mereka. Mereka telah berkhianat *terhadap saudaranya* (Mal. 2:10), dan menipu Tuhan dalam persepuluhan. Hati nurani rusak, ikatan dan talinya putus, sehingga pintu terbuka untuk segala macam ketidakadilan dan ketidakjujuran. Ikatan hubungan dan kasih sayang dipatahkan dengan tanpa ada kesulitan. Bebe-

¹⁰ Richard Coggins & Jin H. Han. *Blackwell Bible Commentaries, Six Minor Prophet* (Blackwell Publishing, 2011), 193.

¹¹ Baker, *Joel, Obadiah, Malachi*. 251.

¹² Adam Clarke. *Commentary Isaiah-Malachi* (Concord: Wesleyan Heritage Publications, tt.), 1110.

rapa orang berpikir bahwa pengkhianatan yang ditegur di sini adalah sama dengan contoh-contoh penindasan dan pemerasan yang ditemukan dan dikeluhkan Nehemia sekitar waktu ini (Neh. 5: 3-7). Mereka melupakan Allah dan perjanjian nenek moyang, sehingga persembahan mereka tidak dapat diterima (Yes. 1:11). Tetapi di sini tampaknya lebih mengacu pada kesalahan dalam pernikahan (Neh.13:23). Mereka telah melakukan dua kesalahan berat, yaitu mengambil istri-istri dari bangsa asing, dan menyiksa serta menyingkirkan istri-istri dari bangsa sendiri. Dalam kedua hal ini mereka telah berkhianat dan melanggar perjanjian sakral. Mereka telah menghina perjanjian khusus dan juga perjanjian pernikahan.¹³

Dalam nyanyian Musa (Ul.32:6) dinyatakan, "Bukankah Dia Bapamu yang menciptakan engkau? Bukankah Dia yang membuat dan meneguhkan engkau?" Penciptaan mereka oleh Allah sebagai umat-Nya memberi mereka keberadaan baru, hubungan baru satu sama lain. Ini menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap sesama merupakan pelanggaran terhadap hubungan mereka dengan Allah. Allah telah memberikan kepada mereka kesatuan, dalam arti yang lebih dekat daripada yang lain, adalah Bapa bersama dari semua orang, "Mengapa kita, demikian pula nabi menambahkan, berkhianat, seorang terhadap saudaranya, untuk merendahkan perjanjian nenek moyang kita?" Dia belum mengatakan dalam hal apa mereka berkhianat, tetapi ini menyadarkan mereka berpikir bahwa dosa terhadap saudara adalah dosa terhadap Allah yang menjadikannya saudara. Semua orang percaya adalah anggota dari satu tubuh mistik (1Kor. 8:12), "Apabila kamu berdosa demikian terhadap saudara-saudara, dan melukai hati nurani yang lemah, kamu berdosa terhadap Kristus."¹⁴ Tuhan mengajarkan bahwa, "Ketika satu anggota menderita, semua anggota menderita bersamanya, atau satu anggota dihormati, semua anggota bersukacita bersamanya (1Kor. 12:26)." Mereka juga merendahkan perjanjian nenek moyang dengan menikahi orang yang dilarang Allah, dan yang akan menyesatkan, seperti istri-istri penyembah berhala telah menyesatkan Salomo dari penyembahan-Nya. Paulus menyetujui pernikahan ulang bagi janda-janda yaitu dengan suami Kristiani (1Kor. 7:39). Mereka yang menganggap seolah-olah perbedaan antara orang Israel dan perempuan penyembah berhala itu tidak ada, menunjukkan bahwa perbedaan antara Allah Israel dan allah penyembah berhala sudah tidak berarti baginya.¹⁵

Pada konteks ini nabi berbicara kepada para imam dan juga seluruh orang Yahudi. Nabi menuduh Yehuda dan Yerusalem, sehingga semua orang secara umum bersalah atas dosa ini. Kata-kata "keluar dari kemah-kemah Yakub," yaitu bani Israel adalah klausa yang mempertegas hukuman ini. Siapa pun yang melakukan kekejian seperti itu tidak diperkenan mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Kata-kata ini mengacu pada para imam dan juga semua orang.¹⁶ Setelah orang-orang sebangsanya sering menceraikan istri-istri sebangsanya, dan menikah dengan wanita asing, Maleakhi membuat ucapan lain yang luas dan spiritual. Ini dinyatakan dalam bentuk nubuatan yang lebih luas dan berbeda, untuk menjawab tuduhan legalisme yang sering diajukan untuk menentangnya. Baginya kebapaan Allah bukan hanya hubungan kekuasaan dan otoritas, yang membutuhkan penghormatan dari bangsa, tetapi merupakan persaudaraan dekat satu bangsa.

¹³ Matthew Henry. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible Volume IV -Isaiah to Malachi*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, tt. 2295.

¹⁴ Coggins. *Six Minor Prophet*. 193.

¹⁵ Ibid, 193.

¹⁶ Baker. *Joel, Obadiah, Malachi*. 251.

Perceraian adalah kejahatan dan kekejaman yang tidak wajar. TUHAN menjadikan istri dari masa muda sebagai pasangannya seumur hidup dan istrinya karena perjanjian. Dia membenci perceraian, sebab mezbah-Nya basah oleh air mata para wanita Israel yang dianiaya.¹⁷ Tidak ada kata yang lebih tinggi tentang pernikahan selain yang diucapkan oleh Kristus sendiri.

Maleakhi 2:11 menegaskan bahwa dengan berkhianat, Yehuda telah melakukan kekejian di Israel. Nabi menekankan kata “khianat” dan “kekejian”; inilah yang telah mereka lakukan, bertentangan dengan apa yang diwajibkan sebagai umat Allah. Ia menyebut sisa Yehuda dengan nama suci bagi seluruh umat, menjadi perwakilan yang masih hidup. Kata “kekejian” adalah kata yang berasal dari bahasa Ibrani, dan digunakan khususnya untuk hal-hal yang menghina atau menjauhkan dari Allah Yang Maha Kuasa. Penyembahan berhala adalah kesalahan pokok terhadap Allah, dan pelanggaran terhadap hukum alam, seperti perzinahan yang melanggar hukum-hukum-Nya dan menjauhkan diri dari-Nya.¹⁸ Mereka telah menajiskan kekudusan Tuhan sebagai umat pilihan (Kel. 19:6), dan bangsa yang kudus (Yer. 2:3). Israel adalah kekudusan bagi Tuhan, “Tuhan itu kudus, sempurna, nama-Nya kudus.” Segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya kudus, hukum, perjanjian, segala perintah dan institusi-Nya kudus. Israel umat-Nya yang istimewa adalah umat yang kudus. Bait Allah dan segala sesuatu di dalamnya dikuduskan bagi-Nya. Yerusalem kota Allah yang besar adalah kudus, bahkan seluruh tanah milik-Nya kudus, sehingga siapa pun yang tidak menghormati semuanya ini, telah menajiskan kekudusan yang dicintainya.¹⁹

Pernikahan dan nafsu yang melanggar hukum pada dasarnya merupakan penajisan khusus terhadap kekudusan itu. Imam besar diwajibkan mengambil seorang perawan dari bangsanya sendiri sebagai isteri, agar tidak menajiskan keturunannya di antara bangsa (Im. 21:14-15). Para imam yang mengambil istri asing, menajiskan keimamanan dan perjanjian keimamanan (Neh. 13:29). Pernikahan dengan penyembah berhala membawa konsekuensi hukuman Allah. Pelarangan ini adalah antisipasi dari pengungkapan lebih lengkap dalam Injil bahwa tubuh adalah Bait Roh Kudus (1Kor. 6:15-20), karena itu dosa terhadap tubuh adalah penajisan Bait Allah. Seperti orang yang mengakui, menyembah, dan melayani Allah yang benar dipanggil (Ul. 32:19; 2Kor. 6:18) anak-anak laki-laki dan perempuan-Nya, begitu juga mereka yang menyembah tuhan asing, dengan alasan yang sama disebut putri dari tuhan itu. Oleh karena itu, orang Yahudi mengatakan, barangsiapa menikahi seorang perempuan kafir, seolah-olah dia membuat dirinya menjadi menantu dari berhala.²⁰

Allah Menghukum Ketidaksetiaan (12)

Tuhan akan menenyapkan orang yang melakukan ketidaksetiaan. Ada sebuah peribahasa, di mana dua kelas yang sesuai mencakup seluruhnya, salah satunya adalah agen aktif yang lainnya pasif. Yang satu sebagai penjaga melakukan tugasnya, untuk memastikan bahwa tidak ada yang meresahkan apa yang harus dijaganya, yang lain menjawab ketika dibangun. Bersama-sama, mereka mengungkapkan dua kelas yang berlawan-

¹⁷ Nogalski, James D. *Smyth & Helwys Bible Commentary the Book Of The Twelve Micah–Malachi*. (United States Of America: By Smyth & Helwys Publishing, 2011), 279.

¹⁸ Coggins. *Six Minor Prophet*. 194.

¹⁹ *Ibid*, 194.

²⁰ *Ibid*, 194.

an, dosa yang aktif dan pasif. Mereka yang memulai dosa, mengadopsi atau mempertahankan atas dorongan penemu atau penyebar dosa aktif itu.²¹

Frasa dari kemah-kemah Yakub, barangkali kata itu untuk mengingatkan keadaan mereka yang tidak menentu, ketika keluar dari mesir dan mengembara di padang gurun, atau ketika mereka baru kembali dari pembuangan. Orang mempersembahkan persembahan kepada Tuhan semesta alam, untuk merayu agar mendapatkan pemakluman terhadap dosanya. Dengan makna yang sama, Yesaya mengatakan bahwa Allah membenci kesalahan dan perhimpunan yang sakral (Yes. 1:13), dan, "Aku benci perampokan dengan persembahan bakaran" (Yes. 61:8). Salomo menegaskan, "Korban orang fasik adalah kekejian bagi Tuhan" (Ams. 15:8), dan "Barangsiapa yang memalingkan telinganya dari mendengar hukum, doanya akan menjadi kekejian" (Ams. 28:9). Allah melalui Amos mengatakan, "Aku benci, Aku meremehkan hari-hari perayaanmu, dan tidak akan menerima pertemuanmu yang sakral." Dalam satu pengertian, persembahan itu adalah penambah beban dosa, karena ibadah kepada Allah membuat pelanggaran itu menjadi dosa. Hal ini menyiratkan bahwa Allah bisa disuap agar memandang rendah pada pelanggaran hukum-Nya.²²

Mereka telah menghina perjanjian yang dibuat Allah dengan Israel sebagai umat khusus bagi diri-Nya. Mereka menikahi istri-istri asing yang secara tegas dilarang dalam perjanjian itu (Ul.7:3). Ini berarti mereka telah melepas ikatan perjanjian pernikahan itu. Perjanjian ini adalah ketetapan Allah yang ditetapkan sejak zaman purbakala melalui para bapa leluhur, dan berotoriata atas hidup orang Israel. Tujuan dari ketetapan ini agar bangsa Israel tidak menikah dengan para penyembah berhala. Itu adalah piagam besar yang dengannya bangsa itu didirikan. Mereka berada di bawah semua kewajiban yang harus dipatuhi dengan ketat, namun mereka menajiskannya, seolah-olah mereka tidak terikat olehnya. Mereka mencemarkan perjanjian nenek moyang yang hidup dalam ketidaktaatan terhadap perintah Allah.²³

Mereka adalah orang-orang yang istimewa, bersatu dalam satu tubuh, dan karena itu seharusnya bersatu untuk menjaga kehormatan kekhasan mereka, "Bukankah kita semua satu Bapa? bukankah hanya satu Allah yang menciptakan kita? Bukankah kita semua keturunannya? Dan bukankah kita terbuat dari satu darah? Allah adalah Bapa yang sama bagi seluruh umat manusia. Semua adalah saudara, anggota satu sama lain, maka harus menyingkirkan kebohongan (Ef.4:25), dan tidak berurusan dengan pengkhianatan, tidak ada orang yang menentang saudaranya. Di sini tampaknya merujuk pada bangsa Yahudi, tidak semua satu bapa Abraham, atau Yakub? Inilah yang mereka banggakan, "Kami memiliki Abraham sebagai bapa kami." Ungkapan ini digunakan untuk mentoleransi dosa, bahwa mereka telah berkhianat dengan menikahi orang-orang asing, "Bukankah satu Allah menciptakan kita, membentuk menjadi suatu bangsa, dan memberi kehidupan, dan ini berbeda dari bangsa-bangsa lain? Dan bukankah ini mewajibkan kita untuk menjaganya? Hal ini dapat dijadikan pertimbangan tentang kesatuan gereja di dalam Kristus. Gereja harus hati-hati menjaga kemurnian gereja terhadap semua kerusakan."²⁴

²¹ Nogalski, *Micah–Malachi*. 279.

²² Nogalski.

²³ Henry. *Isaiah to Malachi*. 2295.

²⁴ Henry, 2296.

Mereka dikhususkan bagi Tuhan serta dibedakan dari bangsa-bangsa tetangga. Israel adalah kekudusan bagi Tuhan (Yer. 2:3), dibawa ke dalam perjanjian dengan-Nya, dipisahkan oleh-Nya untuk diri-Nya sendiri, untuk menjadi bagi-Nya sebagai nama dan pujian. Ia mengasihi mereka dan bersukacita di dalam mereka, mereka adalah kekudusan Tuhan yang dikasihi, dan tentangnya dikatakan, "Ini adalah peristirahatan-Ku selamanya, di sinilah Aku akan tinggal, karena Aku telah menghasratkannya. Tetapi dengan menikahi istri-istri asing mereka menajiskan kekudusan ini, dan meletakkan kehormatannya dalam debu. Perhatikanlah, orang-orang yang berbakti kepada Allah dan mengasihi-Nya, bersungguh-sungguh menjaga integritas, supaya tidak kehilangan kasih dan kehormatan atas pengabdian mereka kepada-Nya."²⁵

Mereka menajiskan diri dengan tidak menjaga kehormatan singularitas mereka, karena telah menikahi putri dewa asing. Persoalannya bukan karena dia adalah putri dari bangsa asing, sebab Tuhan telah menjadikan semua bangsa manusia, dan dirinya sendiri adalah *Raja atas bangsa-bangsa*, tetapi bahwa dia adalah putri dari dewa asing. Para wanita asing ini dilatih dalam pelayanan dan penyembahan dewa-dewa palsu yang mereka miliki. Sebagai seorang putri yang dimiliki ayahnya, mereka memiliki ketergantungan pada mereka, maka beberapa rabi mengatakan, "Dia yang menikahi seorang wanita asing seolah-olah dia menjadikan dirinya menantu berhala." Kerusakan dunia lama dimulai dengan perkawinan campur anak-anak Allah dengan anak-anak perempuan manusia (Kej. 6:2). Ini adalah hal yang sama yang dikeluhkan di sini, tetapi seperti yang diungkapkan kedengarannya lebih buruk, "Anak-anak Allah menikahi putri-putri dewa asing." Yehuda dikatakan telah berkhianat. Pada dasarnya mereka mengkhianati kehormatan sendiri dan mencemarkan kekudusan Tuhan. *Ini* adalah kekejian yang dilakukan di Israel dan di Yerusalem, dan merupakan ketidaktaan kepada *Tuhan*, dan sangat tidak pantas bagi mereka yang dipanggil dengan nama-Nya.²⁶ Merupakan suatu kekejian bagi mereka yang mengakui kekudusan Tuhan tetapi mencemarkan-Nya.

Betapa kerasnya Allah memperhitungkan mereka untuk itu. Tuhan akan memotong orang yang melakukan ini, yaitu yang menikahi putri dewa asing. Pada dasarnya Allah telah memisahkan mereka untuk menjadi bangsa yang kudus. Mereka telah bergabung dengan orang-orang asing yang telah menjadi persemakmuran Israel, itulah awal dari kebinasaannya. Allah akan memotong dia dan semua miliknya. Ia akan disingkirkan dari Israel dan Yerusalem, dan tidak boleh ditulis di antara orang-orang yang tinggal di sana. Tuhan akan memotong baik tuan maupun cendekiawan, yang bersalah atas dosa ini, baik guru maupun yang diajar. Para pemimpin dan pengikut yang buta akan jatuh bersama-sama. Mereka akan disingkirkan bersama-sama dari tabernakel-tabernakel Yakub. Allah tidak akan lagi menjadikan mereka sebagai bangsa-Nya. Para imam yang mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, jika menikahi istri asing (Ezr. 10:18), persembahannya akan ditolak dan akan disingkirkan dari Bait Tuhan, seperti yang lain dari tabernakel Yakub (Neh. 13:28).²⁷

Ikrar Satu Daging dan Dinyatakan di Hadapan Allah Sebagai Saksi (Mal. 2:13-16)

Maleakhi 2:13-16,

²⁵ Clarke. *Clarke's Commentary Isaiah-Malachi*. 1110.

²⁶ Henry. *Isaiah to Malachi*. 2297.

²⁷ *Ibid*, 2297.

Dan inilah yang kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah TUHAN dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena Ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu. Dan kamu bertanya: "Oleh karena apa?" Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu. Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!

Istri adalah teman sekutu dan istri seperjanjian (13-14)

Ayat 13 ini menyatakan bahwa mereka telah menghina perjanjian pernikahan, yang telah ditetapkan Allah, dengan menyingkirkan istri-istri yang mereka miliki dari bangsa mereka sendiri dan menikahi wanita asing. Ini adalah dakwaan kedua. Di satu sisi dosa masuk, di sisi lain pelanggaran terhadap perjanjian masuk dari sisi yang lain. Mereka tidak berperilaku seperti yang seharusnya dilakukan terhadap istri mereka.²⁸ Mereka berselisih, mondar-mandir, kesal dan hidup menjadi pahit. Ketika mereka bersama istri dan keluarga menyembah Tuhan di pesta-pesta khidmat, hati para istri menjadi hancur. Para istri menyampaikan semua keluh kesah kepada Tuhan, dan tidak kepada orang lain, serta menutupi mezbah Tuhan dengan air mata dan tangisan. Ini diilustrasikan dengan contoh Hana, yang karena suaminya memiliki istri lain, hati Hana menjadi hancur dan menyampaikan itu kepada Tuhan dalam doa (1Sa .1:6, 7, 10).

Demikian juga dengan para istri di sini. Mereka tidak bersukacita sesuai dengan tuntutan Tuhan, bahwa setiap penyembah harus menyembah Tuhan dalam keceriaan, namun para istri berdukacita sehingga merusak pengabdian mereka. Tuhan *tidak* menganggap persembahan mereka lagi. Tuhan rindu altar-Nya ditutupi dengan nyanyian pujian bukan dengan air mata, namun Tuhan mengetahui apa yang menjadi latar belakangnya. Tuhan mengutuk mereka yang mendahulukan peyembahan kepada berhala, yang terlihat di antara wanita menangis untuk dewa Tamus (Yeh. 8:14), dan darah para penyembah memancar keluar di atas mezbah, (1Raj.18: 28).²⁹ Perlakuan buruk mereka menyebabkan istri-istri menangis kepada Allah, dan Allah memandang hal ini, seolah-olah mereka telah mencemarkan mezbah dengan air mata mereka.³⁰ Pernikahan dengan wanita asing telah menyebabkan perceraian di antara orang-orang Yahudi dari istri-istri pribumi mereka. Yehuda tidak berbuah, dan kekejian dipraktikkan di Israel dan di Yerusalem, karena Yehuda telah menajiskan tempat kudus TUHAN, yang disayangi-Nya, dan telah menikahi putri dewa yang asing.³¹

Dalam ayat 14 nabi mengutuk pelanggaran moral kedua di pihak orang-orang yang menyingkirkan istri mereka. Dengan *shēnith* (sebagai hal kedua, yaitu untuk kedua kalinya) dosa ini ditempatkan dalam kategori yang sama dengan dosa yang dihukum dalam ayat-ayat sebelumnya. Di sini sekali lagi kehinaan moral dari dosa dijelaskan (Mal. 2:11), sebelum dosa itu sendiri disebutkan. Mereka menutupi mezbah TUHAN dengan air mata, yaitu, dengan memaksa para istri yang telah disingkirkan untuk meletakkan

²⁸ Henry. *Isaiah to Malachi*. 2297

²⁹ Henry.

³⁰ Nogalski, *Micah–Malachi*. 280.

³¹ Nogalski, 281.

kesusahan mereka di hadapan Allah di tempat kudus.³² Mereka berkata, Mengapa? Mereka sekali lagi bertindak sebagai orang yang tidak bersalah, atau setengah-tidak tahu. Apa hubungannya dengan air mata istri mereka? Dia yang mengetahui hati semua orang menjadi saksi antara mereka dan istri masing-masing yang telah menyerahkan segalanya di dunia ini kepadanya. Keberadaan Allah menjadi saksi di antara mereka dan istri masa muda masing-masing. Istri yang dalam kesegaran awal hidup dan hati muda berjanji setia, dan telah mempercayakan segala sesuatunya kepadanya, "Tuhan, kata Laban bahkan ketika berpisah dari anak-anak perempuannya, menjaga antara aku dan engkau ketika kita tidak bersama-sama, satu sama lain, jika engkau menyakiti anak-anak perempuanku atau jika engkau mengambil istri selain dari anak-anak perempuanku, tidak ada seorang pun bersama kita, lihatlah, Allah menjadi saksi antara aku dan engkau (Kej. 31: 49-50)."³³

Mereka telah mengkhianati istrinya, melanggar kepercayaan dan cinta yang telah diberikannya sekali untuk selamanya. Istri adalah teman hidup yang telah menjadi dirinya yang lain. Ia rela berbagi duka, sukacita, harapan, ketakutan, kepentingan, baik dan buruk, sakit dan sehat, sahabat dan teman, dalam keberanian dan kekuatan, dan berbeda dalam segala hal. Ia adalah penolong sepadan yang diberikan Allah di surga. Di atas semua itu dia adalah istri seperjanjian. Dia adalah istri masa muda, istri perjanjian, sahabat hidup, dan Allah adalah Saksi dan Pengudus persatuan mereka. Pernikahan dilembagakan dan dikuduskan oleh Allah di surga. Manusia harus meninggalkan ayah dan ibu, menjadi satu dengan istrinya tanpa bisa dipisahkan. "mereka akan menjadi bukan lagi dua, melainkan satu daging (Mat. 19:6)."³⁴

Mereka tidak menepati janji-janji dan menipu dengan mengambil istri lagi, dan menceraikan istri pertamanya. (Mal.2:16). Dalam semua ini mereka menutupi kekerasan dengan pakaian mereka. Mereka melecehkan istri-istri mereka dan meremehkan di hadapan orang lain. Mereka berpura-pura sangat mengasihi dan lembut terhadap mereka.³⁵ Hal ini cukup dibuktikan dengan kesaksian Allah sendiri, "Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu (bdk. Mal.2:14). Allah adalah saksi perjanjian perkawinan antara mereka. Dia telah menjadi saksi atas semua pelanggaran, dan penghinaan terhadapnya, serta siap untuk menghakimi antara mereka." Hal ini bisa menjadi teladan bagi semua orang percaya, untuk tetap setia pada pasangan yang diberikan Tuhan, bahwa Allah adalah saksi baik semua perjanjian dan pelanggaran perjanjian itu.³⁶

Hal ini sangat diperburuk oleh pertimbangan orang yang dirugikan dan disalahgunakan. Pertama, "Dia adalah istrimu, milikmu sendiri, tulang dari tulangmu dan daging dari dagingmu, yang paling dekat denganmu dari semua hubungan yang engkau miliki di dunia, dan bersatu sampai akhir hidup." Kedua, "Dia adalah istri masa mudamu." Seorang wanita yang memiliki kasih sayang suami ketika masih berada di posisi terkuat. Ia adalah pilihan pertama suami yang denganya telah berjanji untuk sehidup semati, "Janganlah kesayangan masa mudamu menjadi cemoohan dan kebencian terhadap

³² Ibid, 281.

³³ Coggins. *Six Minor Prophet*. 194.

³⁴ Nogalski, *Micah–Malachi*. 282.

³⁵ Baker. *Joel, Obadiah, Malachi*. 252.

³⁶ Henry. *Isaiah to Malachi*. 2298.

usiamu.” Ketiga, “Dia adalah rekan, yang telah lama menjadi bagian setara dalam kepedulian, dan kesedihan, dan sukacita.” Istri harus dipandang tinggi, bukan sebagai pelayan, tetapi sebagai pendamping. Suami dan istri dapat dengan bebas berbicara dan saling memberi dorongan dan nasihat, seperti dengan seorang teman. Keempat, Dia adalah istri perjanjian. Suami dan istri akan terikat sedemikian teguh untuk terus setia, tidak dapat dilepaskan karena itu adalah perjanjian untuk kehidupan. Di antara mereka terdapat sumpah Tuhan. Hal itu tidak boleh dianggap enteng atau dipermainkan.³⁷

Allah yang Menjadikan Suami Istri Satu Daging dan Satu Roh (ay. 15)

Dalam Mal. 2:15 nabi menunjukkan lebih jauh lagi karakter tercela dari perceraian, dengan membantah bahwa perilaku Abraham terhadap Hagar tidak dapat diterapkan pada bagian ini. Penegasan sisa roh tidak berlaku untuk Tuhan, tetapi hanya untuk manusia. (Bil. 27:18; Yos.5:1; 1Raj.10:5). Oleh karena itu, kata *'echa'ad* (satu) tidak menunjuk pada Tuhan, tetapi kepada manusia. Kata “tidak ada seorang pun atau tidak satu orang adalah,

“לֹא אֶחָד (lo echad) adalah subjek kalimat, sementara objek adalah אִשָּׁה (asah) terdapat pada kalimat sebelumnya, “Tidak seorang pun, yang bahkan memiliki akal sehat telah melakukan benar dan salah.” Seseorang hanya dapat melakukan benar atau salah, bukan benar dan salah.³⁸ Kata-kata אִשָּׁה וְיָקָוָה berbentuk elips dengan kata kerja אִשָּׁה, yang dihilangkan dari klausa sebelumnya (lih. Im. 2:12). Kata אֶחָד, - haechad, sering digunakan ketika Abraham mengusir Hagar, yang telah memperanakkan Ismael, dan karena itu ia juga disebut istrinya (Kej. 21). Nabi menjawab bahwa Abraham berusaha untuk mendapatkan benih yang dijanjikan kepadanya oleh Allah. Ia menguris Hagar karena Allah berjanji untuk memberinya keturunan yang diinginkan, bukan Ismael melalui hamba Hagar, tetapi Ishak melalui Sara. Dalam melakukan hal ini ia hanya bertindak dalam ketaatan kepada firman Allah (Gen. 21:12).³⁹

Setelah memenuhi kemungkinan keberatan ini, Maleakhi memperingatkan orang-orang sezamannya untuk berhati-hati agar tidak menyingkirkan istri mereka. Kata-kata ini dapat diterjemahkan, “dia yang menyingkirkan istrinya menutupi pakaiannya dengan dosa, atau dosa menutupi pakaiannya.” Artinya kedua kasus itu sama, yaitu bahwa kejahatan akan melekat tak terhapuskan pada orang seperti itu. Ekspresi kiasan ini dapat dijelaskan dari gagasan bahwa pakaian mencerminkan bagian batin seorang pria, dan karena itu pakaian kotor adalah simbol kenajisan hati (lih. Zak.3:4; Yes. 64:5; Why. 3:4; 7:14).⁴⁰ Allah adalah Allah yang telah disebutnya sebagai saksi antara manusia dan istrinya, Dialah yang pertama menyatukan Adam dan istrinya. Ini untuk menandai persatuan pernikahan dan menjadikannya sebagai ketentuan atau hukum, menetapkan bahwa dari manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, telah diciptakan wanita dari tulang rusuknya, dan untuk kemudian akan diikatnya dengannya sebagai penolong yang sepadan. Tidak ada upaya sah yang dapat dijadikan latar belakang untuk memisahkan apa yang telah disatukan Allah. Kesatuan antara kedua orang itu tidak dapat dibagi, karena Adam tidak bisa menikah dengan yang lain selain Hawa, karena tidak ada yang lain yang telah diciptakan oleh Allah. Hawa tidak bisa beralih ke laki-laki

³⁷ Ibid, 2298.

³⁸ Baker, *Joel, Obadiah, Malachi*, 252.

³⁹ Baker, 253.

⁴⁰ Baker.

lain selain Adam, karena tidak ada yang lain di dunia. Persatuan pernikahan harus merujuk pada orang tua semua manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.

Apabila perceraian itu baik, Allah tidak akan membuat satu pria dan satu wanita, tetapi setelah membuat satu Adam akan membuat dua wanita. Demikian Adam tidak bisa menceraikan istrinya karena tidak ada yang lain selain Hawa. Tuhan memberlakukan ketetapan ini untuk seluruh pernikahan di sepanjang waktu. Setiap pasangan harus saling mengikatkan diri dalam kesetiaan di sepanjang usia. Hukum ini lebih tua daripada hukum tentang perceraian, sejauh Adam dari Musa.⁴¹ Allah memiliki sisa roh, yaitu napas kehidupan yang dihembuskan ke dalam Adam, sehingga manusia memiliki jiwa yang hidup (Kej. 2:7). Semua jiwa yang diciptakan Allah adalah milik-Nya, dan Dia bisa memanggil semuanya menjadi ada dalam waktu seketika. Namun untuk menunjukkan persatuan pernikahan, Dia menciptakan hanya satu dan melawan perceraian, "Tidakkah kamu baca bahwa Dia yang menciptakan mereka pada awalnya, menciptakan mereka laki-laki dan perempuan (Mat. 19:4-6)?" Keduanya bersama-sama disebut "satu manusia (Kej. 1:27)," dan oleh karena itu seharusnya memiliki pikiran dan roh yang satu juga, dan persatuan tersebut harus dijaga dengan setia.⁴² Dan mengapa satu? Mencari keturunan yang layak bagi Allah, "benih Ilahi." Dari pernikahan yang religius, akan menurunkan keturunan yang religius juga. Orang-orang yang melanggar hukum Allah akan melahirkan generasi pemberontak, dan itu yang terlihat pada generasi sebelum air bah.⁴³ Mereka menjadi manusia yang jahat sehingga menjadi tuntutan kepada setiap laki-laki untuk tidak berkhianat terhadap istri masa mudanya.

Berbagai alasan diberikan mengapa suami dan istri harus terus bersama, sampai akhir hidup mereka, dalam kasih suci dan damai sejahtera, dan tidak bertengkar atau berpisah satu sama lain.⁴⁴ Karena Allah telah menyatukan mereka (Mal. 2:15), "Bukankah Ia menjadikan satu, satu Hawa untuk satu Adam, supaya Adam tidak pernah membawa yang lain kepadanya untuk menggonggonya (Im. 18:18), atau menyingkirkannya untuk memberi ruang bagi yang lain? Adalah kejahatan besar apabila mengeluh tentang hukum pernikahan sebagai kurungan. Hal ini dapat disejajarkan dengan Adam di Eden bersama Hawa. Mereka menikmati keindahan bersama di taman itu. Namun Tuhan memiliki sisa roh, Dia bisa saja membuat Hawa yang lain, tetapi merancang Adam sebuah pernikahan yang monogami, Dia hanya membuat satu Hawa untuk satu Adam.⁴⁵ Allah menjadikan satu laki-laki untuk satu Perempuan dan disahkan dalam satu pernikahan kudus agar ditemukan benih yang saleh. Benih yang mengidentifikasi kesegambaran dengan Allah. Mereka hidup bersama dalam kekudusan. Anak-anak dilahirkan dalam perkawinan suci merupakan tata cara Allah, dijaga di bawah peraturan perintah Allah, dengan demikian dapat dijadikan benih untuk melayani-Nya, dibesarkan di bawah arahan dan kekuasaannya. Salah satu tujuan besar dari institusi pernikahan adalah membangkitkan benih yang saleh, dan itu akan diperhitungkan Tuhan selama satu generasi. Itu adalah alasan yang baik mengapa ranjang pernikahan harus dijaga agar tidak tercemar dan ikatan pernikahan tidak dapat diganggu gugat. Suami dan istri harus hidup dalam takut akan Allah, agar benih mereka menjadi benih yang saleh. Mereka kudus sebagai anak-anak perjanjian,

⁴¹ Coggins. *Six Minor Prophet*. 194.

⁴² Nogalski, *Micah-Malachi*. 282.

⁴³ *Ibid*, 283.

⁴⁴ Henry. *Isaiah to Malachi*. 2298.

⁴⁵ Clarke. *Clarke's Commentary Isaiah-Malachi*. 1111.

perjanjian pernikahan yang merupakan lambang perjanjian kasih karunia. Persatuan suami-istri adalah persatuan mistis sebagaimana Kristus dan gereja-Nya, di mana Dia mencari dan mengamankan bagi diri-Nya suatu benih yang saleh (Lih. Ef. 5:25, 32).⁴⁶

Allah Membenci Perceraian (16)

Dia membenci perceraian, kalau mengizinkan itu karena kekerasan hati mereka. Tidak ada penyakit seberapa pun menjijikannya, seperti kusta, yang dapat dijadikan dasar perceraian, tetapi hanya kekejian tersembunyi yang ditemukan suami pada saat pernikahan. Kata “benci” adalah sebuah kata yang secara alami hanya digunakan untuk dosa, dan dengan demikian menandai perceraian semacam itu sebagai dosa.⁴⁷ Ini dianalogikan seperti seseorang menutupi kekerasan dengan pakaiannya, atau kekerasan menutupi pakaiannya. Dalam arti yang sama, ia menutupi pakaiannya dengan kekerasan, sehingga tidak bisa disembunyikan, dicuci atau dihilangkan. Itu menjadi aib dan hukuman baginya.⁴⁸ Ini seakan-akan adalah pakaian luar dari kekerasan seperti yang dikatakan Asaf, “kekerasan menutupi mereka sebagai pakaian (Maz. 73:6),” atau Daud, “ia mengenakan dirinya dengan kutuk seperti pakaian (Maz. 109:18).” Ini seperti pakaian dengan kusta yang merayap, najis dan menjadikan najis, yang harus dibakar dengan api (Im. 13:47-58). Sebaliknya, orang-orang kudus yang ditebus sudah “mencuci jubah mereka dan memutihkan mereka dalam Darah Anak Domba (Wah. 7:14).” Setelah menyatakan kebencian Allah terhadap perbuatan mereka, dia merangkum dengan kata-kata yang sama, tetapi lebih singkat, “dan karena itu, kalian harus berhati-hati terhadap roh kalian dan tidak berkhianat.”⁴⁹

Allah tidak senang dengan orang-orang yang merusak *apa yang telah Ia satukan* (Mal. 2:16), sebab Ia membenci perceraian. Dia memang mengizinkannya kepada orang-orang Yahudi, tetapi itu karena kekerasan hati mereka. (Mat. 19:8). Dia membencinya, terutama bagi orang-orang yang mempraktikkannya dengan menyingkirkan istri masa mudanya (Mat. 19:3). Satu bentuk kekejian suami adalah ketika dia menyingkirkan istri yang sah, dan menggantikannya dengan wanita yang lain. Ini juga sebaliknya, kekejian seorang istri adalah ketika dia meninggalkan suaminya yang sah, dan menjalin hubungan dengan lelaki lain yang bukan suaminya.⁵⁰ Mereka harus menjaga hati dengan segenap ketekunan, saling mengawasi dengan cemburu yang suci dan tangan yang ketat, saling berjaga-jaga terhadap kebangkitan dosa.

Ketidaksetiaan terhadap Perjanjian Akan Mendatangkan Hukuman (Mal. 2:17)

Nas Maleakhi 2:17 menyatakan, “Kamu menyusahi TUHAN dengan perkataanmu. Tetapi kamu berkata: “Dengan cara bagaimanakah kami menyusahi Dia? Dengan cara kamu menyangka: “Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata TUHAN, kepada orang-orang yang demikianlah Ia berkenan atau jika tidak, di manakah Allah yang menghukum?”

Bagian ini menyatakan bahwa Mereka yang menggerutu dan melawan Allah (lih. Mal 3:7) adalah orang-orang yang telah meninggalkan hukum Allah dan menipu Allah

⁴⁶ Henry, *Isaiah to Malachi*. 2298.

⁴⁷ Nogalski, *Micah–Malachi*. 279-590

⁴⁸ Nogalski, 284.

⁴⁹ Nogalski, 285.

⁵⁰ Clarke, *Clarke's Commentary Isaiah-Malachi*, 1111.

dalam persepuluhan dan persembahan (lih. Mal 2:16). Nabi mencela mereka, “kamu telah membuat TUHAN lelah dengan perkataan-perkataanmu (Mal. 2:17, bdk. Mal 3:13).” Ini mengidentifikasi bahwa mereka bukanlah orang-orang yang saleh (Maz. 37:49,73). hukuman akan dijatuhkan kepada mereka (Mal. 3:5), seperti pada tukang sihir, pezina, dan orang-orang berdosa besar lainnya. Satu-satunya orang yang dibedakan adalah orang benar yang mengingat nama Tuhan (Mal. 3:16-18).⁵¹ Mereka adalah orang Israel yang baru kembali dari pembuangan, membuat Tuhan lelah dengan kata-kata hujatan yang penuh dengan ketidakpercayaan,. Mereka berbicara tentang Allah dengan cara manusia, sehingga Tuhan berkata, “engkau telah membuat Aku lelah dengan kejahatanmu (Yes. 43:24, bdk. Ef. 4:30).”⁵² Mereka mengucapkan hal-hal yang tidak menyenangkan dan memprovokasi Allah. Hal-hal itu membuat Allah enggan mendengar (sekalipun kelelahan sebenarnya tidak dapat diatributkan kepada Allah).⁵³ Allah telah bersabar dengan orang Israel begitu lama, dan telah begitu sering diprovokasi, sehingga Dia tidak akan menahannya lagi.⁵⁴

Prinsip hidup mereka rusak oleh karena kecurangan. Mereka membenarkan diri dengan menjelek-jelekkan proses Tuhan. Pembelaan mereka adalah pelanggaran, dan membenaran diri mereka memperburuk kejahatan. Mereka menghina Tuhan dengan perkataan, mengulanginya secara terus menerus sehingga melelahkan-Nya (lih. Yes. 7:13). Allah seolah lelah melakukan kebaikan dan juga lelah memerintah dunia, seperti mau berhenti dan mengesampingkan pemeliharaannya. Adalah hal yang melelahkan, bahkan bagi Allah sendiri, mendengar orang-orang bersikeras pada membenaran mereka sendiri dalam perilaku yang rusak dan jahat, dan tidak mempercayai Tuhan untuk membenarkan diri. Seolah-olah Allah melalui nabi-Nya telah berbuat salah kepada mereka, dan betapa kurang ajarnya mereka bertanya, “di manakah kami telah melelahkan Tuhan?”⁵⁵

Ungkapan, “Tetapi kamu berkata: “Dengan cara bagaimanakah kami menyusahi Dia?” menegaskan bahwa seolah-olah mereka bersih dan tidak bersalah. Targum menyatakan “jika kamu mengatakan,” meskipun mereka tidak mengungkapkan kata-kata dengan cara yang begitu lancung. Barangkali mereka mengatakan demikian dalam hati, atau bergumam dengan hati yang jahat.⁵⁶ Tanpa kesadaran akan dosa mereka bertanya, “Dalam hal apa?” Mereka tergoda dengan kemakmuran orang fasik. Apakah Allah mencintai orang fasik? Jika tidak, mengapa Ia tidak menghukum mereka? Ketika kembali ke Israel, mereka melihat orang Babel dan para penyembah berhala di bangsa sekitarnya kaya raya dan kuat secara fisik. Mereka ini memiliki segala yang dianggap baik di dunia. Sementara orang Israel yang baru kembali dari pembuangan adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah, tetapi mengalami kekurangan, kelaparan, perhambaan, merasa tidak ada pemeliharaan Allah terhadapnya, serta melihat bahwa seperti halnya yang jahat itu menyenangkan dan hal-hal yang baik justru menyengsarakan. Pertanyaan semacam ini dipertanyakan oleh pikiran yang tidak percaya kepada dunia yang

⁵¹ Baker, *Joel, Obadiah, Malachi*, 253.

⁵² Baker, 254.

⁵³ Baker, 255.

⁵⁴ Clarke, *Clarke's Commentary Isaiah-Malachi*, 1111.

⁵⁵ Henry, *Isaiah to Malachi*, 2298.

⁵⁶ Slavitt, David R (Trans.). *The Book Of The Twelve Prophets* (New York Oxford Oxford University Press, 2000), 125.

akan datang, ketika mereka melihat orang fasik berkuasa, orang kudus dalam keadaan rendah.⁵⁷

Mereka telah menyangkal Allah sebagai Pribadi yang kudus dan menentang kekudusan-Nya dan menyangka, "Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata TUHAN. Karena Dia adalah Allah yang kudus maka membenci dosa (Hab. 1:13). Ia bukanlah Allah yang berkenan atas kejahatan (Maz. 5:4). Mereka mengatakan, setiap orang yang melakukan kejahatan adalah baik di mata Tuhan. Kesimpulan jahat ini mereka tarik dari kemakmuran orang-orang berdosa dalam perjalanan berdosa mereka (lih. Mal.3:15). Mereka melakukan kejahatan, namun menganggap diri mereka baik di hadapan Tuhan, dan percaya bahwa Tuhan senang di dalam diri mereka.⁵⁸ Mereka menggerutu dan mengeluh terhadap ketentuan Tuhan, bertindak seolah-olah Allah bersukacita dalam orang-orang fasik, dan seolah-olah mereka yang berbuat jahat adalah yang paling bersyukur dan diterima oleh-Nya.⁵⁹ Mereka yang berbicara di sini bukanlah orang-orang Israel yang saleh. Mereka orang-orang tertekan oleh beban penderitaan yang berat, marah atas kemakmuran sesama mereka yang tidak beriman, mengeluh dan putus asa serta meragukan keadilan Allah.⁶⁰ Mereka bukan golongan menengah antara orang-orang saleh dan fasik. Mereka adalah orang-orang yang didorong oleh suatu tuntutan naluriah untuk beriman seperti yang diwariskan oleh para leluhur, dan berusaha memenuhi perintah hukum moral Allah, tetapi landasan iman dan kesalehan mereka tidak cukup untuk mentaati dengan rendah hati tuntutan tersebut. Setiap kali tindakan Allah tidak sesuai, harapan, mereka kehilangan iman membelakangi-Nya.⁶¹

Ungkapan, "kepada orang-orang yang demikianlah Ia berkenan atau jika tidak, di manakah Allah yang menghukum?" adalah ungkapan ketidakberiman dengan mempersoalkan kemakmuran orang-orang fasik. Mereka lupa bahwa ketaatan pada tugas-tugas kecil dan eksternal tidak menggantikan kelalaian terhadap tugas-tugas yang lebih berat dalam hukum, misalnya kewajiban mereka kepada istri-istri mereka.⁶² Mereka berbuat jahat, dan berpandangan bahwa menceraikan istri masa muda itu adalah benar di mata TUHAN, dan menghujat dengan berseru, "dimanakah Allah yang menghukum?" Semua ini menunjukkan bahwa bangsa ini sangat korup; para imam, nabi, Lewi semua buruk, dan tidak heran jika rakyatnya tidak religius, profan, bejat, dan kejam.⁶³

Mereka bertanya mengapa Allah tidak bangkit dan menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang menghakimi bumi, membalas orang jahat dan memberikan kemakmuran kepada umat-Nya? Septuaginta dan versi Arab mengatakan, "di mana Allah yang menghakimi?" Kata Allah in mengidentifikasi kepada Allah Bapa yang adil dalam semua jalan-Nya dan setia dalam pemenuhan semua janji-Nya, Kristus Tuhan yang adil, yang akan datang dan telah datang ke dunia ini untuk menghakimi, serta membawa keadilan yang kekal. Ini dapat dianggap sebagai ejekan orang fasik terhadap penundaan kedatangan Mesias, ketika mereka mengharapkan kemakmuran dan kebahagiaan. Ini sama seperti para pengejek pada hari terakhir yang mencemooh janji kedatangan-Nya yang kedua

⁵⁷ Nogalski, *Micah-Malachi*, 286.

⁵⁸ Henry, *Isaiah to Malachi*, 2299.

⁵⁹ Slavitt, *Twelve Prophets*, 126.

⁶⁰ Gale A Yee, Hugh R Page Jr., Matthew J. M. Coomber (Ed.). *The Prophets*. (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 935.

⁶¹ Henry, *Isaiah to Malachi*, 2299.

⁶² Gale, *The Prophets*, 935.

⁶³ Clarke, *Clarke's Commentary Isaiah-Malachi*, 1111.

(2Pet. 3:3), jawaban atas pergumulan ini terdapat Maleakhi 3:1.⁶⁴ Allah adalah Allah yang adil dalam penghakiman, layak menghakimi semua orang dan segala sesuatu dengan penghakiman yang tepat, karena Dia adalah keadilan dan kebijaksanaan itu sendiri. Dia adalah Allah Pemelihara yang akan menghakimi dengan adil dan bijaksana. Dia adalah Hakim yang menjalankan penghakiman sepenuhnya sampai pada hari yang menentukan dan terakhir. Menentukan garis pemisah antara kehidupan kini dan kehidupan yang akan datang, waktu kekikian dari kekekalan, surga dari neraka, yang diberkati dari yang terkutuk. Dia adalah Kristus, Sang Hakim Agung.⁶⁵ Mereka mengira bahwa Allah akan mengembalikan Israel ke tempatnya sebagai bangsa yang utama, memulihkan keadaan Israel di waktu kini (Ams. 5:18, 19, 20). Ini mengimplikasikan ketidakpersiapan orang Yahudi, yang mengharapkan pelepasan sekarang, padahal hukuman yang merusak akan membinasakan mereka.⁶⁶

Ayat ini menjadi transisi ke Malaki 3:1. Para skeptis Yahudi pada zaman itu secara praktis mengatakan, Allah senang pada pelaku kejahatan (mengandaikan hal ini dari kemakmuran bangsa-bangsa kafir sekitarnya, sementara orang Yahudi relatif tidak Makmur.⁶⁷ Skeptisisme akan merajalela sebelum kedatangan kedua Kristus. Dia akan datang tiba-tiba dan tidak terduga juga sebagai Hakim yang membinasakan bagi orang kafir (2Pet. 3:3, 4). Pada saat itu juga, mereka akan berpura-pura mencari kedatangan-Nya, padahal sebenarnya menolaknya (Yes. 5:19; Yer. 17:15; Yeh. 12:22, 27).

KESIMPULAN

Pernikahan adalah sebuah kovenan. Perjanjian yang diucapkan di hadapan Allah dan disaksikan oleh jemaat. Ini adalah sumpah untuk saling berkomitmen menjaga keutuhan sebuah pernikahan. Berbagai persoalan kehidupan tidak dapat dijadikan alasan untuk menghancurkan janji yang telah dikrarkan tersebut. Kedua mempelai sama-sama berkewajiban untuk menjaga keutuhannya. Penyangkalan terhadap perjanjian ini, Alkitab menegaskan bahwa mereka akan mendapat konskuensinya. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman baru bahwa janji pernikahan adalah sebuah sumpah yang tidak boleh diremehkan. Lebih daripada itu, gereja juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai materi konseling pranikah. Di sisi lain, ini juga dapat dijadikan rujukan penerusan sejenis berikutnya.

REFERENSI

Baker, David W. *The NIV Application Commentary: Joel, Obadiah, Malachi*. Grand Rapids: Zondervan, 2006. 250-254

Clarke, Adam. *Clarke's Commentary Isaiah-Malachi*. Concord: Wesleyan Heritage Publications, tt.

Coggins, Richard & Jin H. Han. *Blackwell Bible Commentaries, Six Minor Prophet*. Blackwell Publishing, 2011.

Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible Volume IV -Isaiah to Malachi*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, tt.

⁶⁴ Ibid, 1112.

⁶⁵ Nogalski, *Micah-Malachi*. 287.

⁶⁶ Baker. *Joel, Obadiah, Malachi*. 256.

⁶⁷ Ibid, 258.

- Nogalski, James D. *Smyth & Helwys Bible Commentary the Book Of The Twelve Micah–Malachi*. United States Of America: By Smyth & Helwys Publishing, 2011.
- Patterson, Richard D. and Andrew E. Hill, General Editor Philip W. Comfort (Ge). *Cornerstone Biblical Commentary Minor Prophets Hosea-Malachi*. Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2008.
- Slavitt, David R (Transl). *The Book Of The Twelve Prophets*. New York Oxford Oxford University Press, 2000. 125.
- Yee Hugh R, Gale A. Page Jr. Matthew J. M. Coomber (Ed.). *The Prophets*. Minneapolis: Fortress Press, 2016. 935.